

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

ENGGAR SETYORINI

No. Mahasiswa : 08.31.2452

Program Studi : Akuntansi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2012

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada

Fakultas Ekonomi UII

oleh :

ENGGAR SETYORINI

No. Mahasiswa : 08.31.2452

Program Studi : Akuntansi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN BEBAS**PLAGIARISME**

Dengan ini saya, Enggar Setyorini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2012

Penyusun,



(Enggar Setyorini)

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERBANKAN**



Hasil Penelitian

Diajukan oleh :

Nama : Enggar Setyorini

No. Mahasiswa : 08.31.2452

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing *nya Sigitkan*
Pada Tanggal *13 Februari 2012*

Dosen Pembimbing,

[Signature]
ABRIYANI P

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan
di Indonesia

Disusun Oleh: ENGGAR SETYORINI
Nomor Mahasiswa: 08312452

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 14 Maret 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Noor Endah Cahyawati, M.Si

الرَّبِّعَةُ الرَّابِعَةُ الرَّابِعَةُ الرَّابِعَةُ



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

HALAMAN MOTTO

Man Jadda Wajada, Man Shabara Zhafira

(A. Fuadi : Negeri 5 Menara)

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"

(QS. Al Baqoroh : 153)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan maka apabila kamu sudah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"

(QS. Al Insyirah : 6-8)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Ku persembahkan karya kecilku ini kepada...



- *Bapak (Alm) dan Ibuku tersayang...*
- *Mbakku, Mita dan calon ponakanku...*
- *Keluarga di Borobudur...*
- *Sahabat-sahabat terbaikku...*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahilahirabbil'alamín, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT pemilik seluruh alam beserta isinya, atas limpahan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia"**.

Skripsi ini merupakan salah satu prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana (Strata-1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik masyarakat maupun akademisi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas petunjuk, dorongan, bimbingan, doa, dan bantuan yang telah penulis terima selama menyelesaikan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT, yang memberikan karunia serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar;
2. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
3. Bapak Drs. Arif Bachtiar, MSA., selaku Dosen Pembimbing Akademik;

4. Ibu Abriyani Puspaningrum Dra., M.Si., Ak., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, dorongan, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Semua penulis yang menjadi referensi dan inspirasi dari penelitianku.
6. Almarhum Bapak, meskipun bapak tidak disamping Enggar lagi, tapi Enggar yakin, bapak bisa melihat semua yang Enggar dapatkan dari sana, dari Surga. *Always Love U*, Bapak!
7. Ibu dan Mbak Mita atas doa dan dukungan yang tiada henti. Terima kasih untuk *samudera cinta tanpa batas*;
8. Keluarga besarku (Mas Hendra, Mb Sinta, Mas Ivan, Mb Ofie, Pak Fatah, Pak Rifin (Alm) dan oom-oom tante-tante semua) atas masukan, doa, kasih sayang dan perhatian yang diberikan selama ini;
9. Sahabat-sahabat terbaikku : Monicha Kusuma Wijaya, Hapsari, Marta Yulia Kristi, Muhammad Ade M, Muhammad Anggi H dan Aditya Pratama P atas persahabatan yang mengagumkan ini;
10. Sahabat setiaku : Sisca Dewanti, Dyah Ayu, Mbak Sekar, Rahmawan "kang sukir", Angga "ndut", dan Brother "N" atas setiap canda, tawa, nasehat dan kesetiannya mendengarkan setiap keluh kesahku;
11. Teman-teman terbaikku : Anis, Meta "metonk", Anna Ulfah, Fitria, Deni, Hendra, Aryo, Neni, anak-anak KKN (Inan, Nurul, Akbar, Isonk, Nita, Eka, Rio) dan semua anak angkatan 2008 atas ilmu, cerita, motivasi dan pertemanannya;
12. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan agar skripsi ini menjadi lebih baik dan berguna di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Yogyakarta, Februari 2012

Penulis,

(Enggar Setyorini)

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan antara efisiensi dari *value added* komponen-komponen utama yang berbasis pada sumber daya perusahaan (yaitu *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*) dan tiga dimensi tradisional kinerja keuangan perusahaan: *Return on Asset* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS).

Data diperoleh dari 27 perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga periode, 2008 sampai dengan 2010. Penelitian ini menguji tiga elemen dari VAIC™ dan ukuran-ukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan SPSS untuk analisis data.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) IC (VAIC™) tidak terdapat pengaruh positif terhadap ROA dan terdapat pengaruh positif terhadap EPS. (2) *Human Capital Efficiency* (HCE) mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan EPS. (3) *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak mempunyai pengaruh positif terhadap ROA dan EPS. (4) *Capital Employed Efficiency* (CEE) tidak memiliki pengaruh positif terhadap ROA, namun memiliki pengaruh positif terhadap EPS.

Keywords: *Intellectual Capital, VAIC™, company's performance, Indonesian banking sector, SPSS*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara	v
Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	1
Daftar Tabel	5
Daftar Lampiran	6
Abstrak.....	7
BAB I.....	18
1.1 Latar Belakang Masalah	18
1.2 Rumusan Masalah	24
1.3 Tujuan Penelitian.....	25

1.4 Manfaat Penelitian.....	26
BAB II	26
2.1 Landasan Teori	27
2.1.1 Resources Based Theory/Resources Based View (RBV).....	27
2.1.2 Knowledge Based View (KBV)	28
2.1.4 Human Capital Theory.....	29
2.1.5 Intellectual Capital (IC)	29
2.1.6 Value Added Intellectual Capital (VAIC™)	31
2.1.7 Definisi Bank	34
2.1.8 Kinerja Keuangan Perusahaan	35
2.1.9 Efisiensi	37
2.2 Kerangka Pemikiran	39
2.3 Hipotesis Penelitian.....	40
2.3.1 Pengaruh Value Added of Intellectual Capital (VAIC™) terhadap Return on Assets (ROA).....	40
2.3.2 Pengaruh Value Added of Intellectual Capital (VAIC™) terhadap Earning per Share (EPS).....	41
2.3.4 Pengaruh Human Capital Efficiency (HCE) terhadap Return on Asset (ROA).....	42
2.3.5 Pengaruh Human Capital Efficiency (HCE) terhadap Earning per Share (EPS).....	44
2.3.6 Pengaruh Structural Capital Efficiency (SCE) terhadap Return on Asset (ROA).....	45
2.3.7 Pengaruh Structural Capital Efficiency (SCE) terhadap Earning per Share (EPS).....	47
2.3.8 Pengaruh Capital Employed Efficiency (CEE) terhadap Return on Asset (ROA).....	48
2.3.9 Pengaruh Capital Employed Efficiency (CEE) terhadap Earning per Share (EPS).....	49
BAB III.....	51
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	51
3.1.1 Variabel Independen	51

3.1.2 Variabel Dependen	54
3.2 Populasi dan Sample	55
3.3 Jenis dan Sumber Data	56
3.4 Metode Pengumpulan Data	57
3.5 Metode Analisis.....	57
3.5.1 Statistik Deskriptif	57
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	58
3.5.3 Uji Hipotesis	60
BAB IV	61
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	61
4.2 Perhitungan Variabel Penelitian.....	63
4.2.1 Variabel Independen	63
4.2.2 Variabel Dependen.....	65
4.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	66
4.4 Analisis Data	71
4.4.1 Model 1	71
4.4.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	71
4.4.1.2 Uji Hipotesis	75
4.4.2 Model 2.....	77
4.4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	77
4.4.2.2 Uji Hipotesis	81
4.4.3 Model 3	84
4.4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	84
4.4.3.2 Uji Hipotesis	88
4.4.4 Model 4	90
4.4.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	90
4.4.4.2 Uji Hipotesis	95
4.5 Interpretasi Hasil	97
BAB V.....	106
5.1 Kesimpulan.....	106
5.2 Keterbatasan	107

5.3	Saran.....	108
	DAFTAR PUSTAKA.....	109
	LAMPIRAN.....	114



DAFTAR TABEL

4.1 Hasil Pengumpulan Data	36
4.2 Frekuensi dan Maskapai.....	37
4.3 <i>Spending</i> , Maskapai, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir.....	39
4.4 Usia dan Maksud Bepergian.....	41
4.5 Usia, Maksud Bepergian, Maskapai.....	41
4.6 Usia, Pendidikan Terakhir, Maskapai.....	43
4.7 Hasil Uji Validitas.....	45
4.8 Hasil Uji Reliabilitas.....	47
4.9 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	48
4.10 R-Square.....	48
4.11 Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket.....	63
Lampiran 2. Variabel Penelitian.....	68
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas.....	72
Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	77
Lampiran 5. Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam bidang ekonomi membawa dampak perubahan yang signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud saja, namun lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh sebab itu agar perusahaan tetap dapat bertahan, perusahaan-perusahaan tersebut harus dengan cepat mengubah strategi bisnis yang semula berdasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dan dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa menjadi masyarakat yang berbasis pengetahuan. Menurut Sullivan dan Sullivan (2000), masyarakat yang berbasis pengetahuan merupakan suatu bagian yang besar dari nilai produk dan kekayaan perusahaan. Adanya masyarakat berbasis pengetahuan membuat perubahan dalam penciptaan nilai perusahaan. Masa depan dan prospek perusahaan dimasa datang akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk memanfaatkan *the hidden value* (nilai-nilai yang tidak nampak) dari aktiva tak berwujud (M. Ikhsan, 2004 dalam Astuti, 2005).

Aktiva tak berwujud atau *intangible asset* tidak dilaporkan dalam sistem akuntansi konvensional oleh beberapa perusahaan. Perusahaan dengan sistem akuntansi konvensional lebih fokus pada aktiva berwujud yang dimilikinya. Oleh sebab itu penting untuk dilakukan penilaian dan pengukuran terhadap aktiva tidak berwujud tersebut, salah satunya dengan menggunakan modal intelektual atau *intellectual capital*.

Topik tentang *Intellectual Capital* muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan *intellectual capital* sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; Sveiby, 2001). Hal tersebut telah menjadi isu yang berkepanjangan sebab sistem pelaporan dan manajemen yang digunakan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang handal bagi eksekutif untuk mengelola proses dengan basis pengetahuan (*knowledge-based processes*).

Masalah pada *Intellectual Capital* adalah terletak pada pengukurannya. Pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* belum dapat ditetapkan, misalnya yang dilakukan Pulic (1998, 1999, 2000) dalam penelitiannya. Pulic tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dan nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan *intellectual* perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical/customer capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human*

capital (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STAVA – *Structural Capital Value Added*). VAIC™ juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, dimana merupakan suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), SCE (*Structure Capital Efficiency*).

Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (segala potensi dan kemampuan yang melekat pada karyawan). Kemudian Pulic (1998) lebih lanjut menunjukkan bahwa VAIC™ merupakan gabungan dari *physical capital* dan *intellectual potential* yang telah dimanfaatkan secara efisien oleh perusahaan.

Di Indonesia, *intellectual capital* mulai menjadi fenomena setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi tahun 2000), namun belum dikenal secara meluas. Perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan basis konvensional dalam membangun bisnisnya sehingga tidak menghasilkan produk yang mengandung muatan teknologi yang kuat. Perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap komponen utama dari VAIC™, padahal tiga komponen tersebut (*human capital, physical capital/customer capital dan structural capital*) merupakan komponen utama pembangun *intellectual capital* perusahaan.

Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris dalam beberapa penelitian yaitu pada penelitian Firer

dan Williams (2003) dan Chen et al (2006) yang menyatakan adanya hubungan positif antara *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan. Hasil penelitian Chen et al. (2005) relatif tidak konsisten dengan penelitian Firer dan William (2003). Dalam penelitian Firer dan William (2003), ditemukan bahwa hubungan antara IC (VAIC™) dengan kinerja keuangan perusahaan terbatas dan tidak konsisten. Sedangkan penelitian Chen et al. (2005) memberikan bukti adanya pengaruh positif dan signifikan.

Tan et al (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen et al (2005) bahwa *Intellectual Capital* (VAIC™) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan, *Intellectual Capital* (VAIC™) juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* (VAIC™) suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Dari beberapa penelitian yang menguji hubungan *Intellectual Capital* (VAIC™) dengan kinerja keuangan perusahaan dan telah membuktikan adanya pengaruh antara *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik saat ini maupun masa yang akan datang. Kesimpulannya, *Intellectual Capital* (VAIC™) dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pada periode ke depan.

Di Indonesia, penelitian tentang *Intellectual Capital* (VAIC™) dilakukan oleh Astuti dan Sabeni (2005) yang menguji hubungan IC terhadap kinerja perusahaan di Jawa Tengah dengan menggunakan *instrument* kuesioner yang dibangun oleh Bontis (1998). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) *Human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *Customer capital*; (2) *Human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *Structural capital*; (3) *Customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *Business performance*; dan (4) *Structural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *Business performance*.

Ulum (2008) juga menjadikan *Intellectual Capital* (VAIC™) sebagai variabel independen dengan komponen utamanya yaitu *Human Capital*, *Customer Capital* dan *Structural Capital*. Data yang diambil adalah pada seluruh perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia sampai dengan tahun 2006 dan secara tri wulan melaporkan posisi keuangan kepada Bank Indonesia. Hasil penelitian tersebut adalah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang, namun terdapat kelemahan yang muncul yaitu penggunaan seluruh perusahaan sektor perbankan, baik yang *go public* maupun tidak, telah membatasi untuk memilih ukuran kinerja keuangan yang berbasis pada *market value* dan hasil penelitian secara empiris menyatakan bahwa hanya elemen *human capital* dan ROA yang berpengaruh signifikan untuk VAIC™ dan kinerja keuangan perusahaan selama 3 tahun. Padahal terdapat tiga komponen utama pembangun *Intellectual Capital* yang seharusnya berpengaruh secara signifikan yaitu *Human Capital*, *Physical Capital*

dan *Structural Capital*. Sedangkan Kuryanto (2008) mengambil sampel hanya pada perusahaan Indonesia yang terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menghasilkan pendapatan dari pasar lokal, perusahaan tidak dimiliki oleh pihak asing pada tahun 2003 sampai 2005.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mencoba untuk mereplikasi penelitian Ulum (2008) yang meneliti hubungan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI dengan variabel yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan perbankan yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS).

Kemudian variabel independen yang digunakan adalah *Intellectual Capital* dengan memakai metode VAIC™. Metode VAIC™ digunakan untuk mengetahui kemampuan untuk menciptakan nilai tambah (*Value Added*) dari pengelolaan komponen-komponen utama dari *intellectual capital* yang lebih baik.

Sampel yang digunakan yaitu pada industri perbankan yang beroperasi di Indonesia yaitu Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI. Sektor perbankan dipilih karena industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif *Intellectual Capital*-nya. Dilihat dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Selain itu, bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalulintas pembayaran. Falsafah yang mendasari usaha bank adalah kepercayaan, oleh sebab

itu, faktor manusia yang didalamnya tersirat *intellectual capital* menjadi semakin kental pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis mengambil judul "**Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka masalah penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) mempengaruhi ROA (*Return on Asset*)?
2. Bagaimana *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) mempengaruhi EPS (*Earning per Share*)?
3. Bagaimana *Human Capital Efficiency* (HCE) mempengaruhi ROA (*Return on Asset*)?
4. Bagaimana *Human Capital Efficiency* (HCE) mempengaruhi EPS (*Earning per Share*)?
5. Bagaimana *Capital Employed Efficiency* (CEE) mempengaruhi ROA (*Return on Asset*)?
6. Bagaimana *Capital Employed Efficiency* (CEE) mempengaruhi EPS (*Earning per Share*)?
7. Bagaimana *Structural Capital Efficiency* (SCE) mempengaruhi ROA (*Return on Asset*)?

8. Bagaimana *Structural Capital Efficiency (SCE)* mempengaruhi EPS (*Earning per Share*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh antara *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* terhadap ROA (*Return on Asset*).
2. Pengaruh antara *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* terhadap EPS (*Earning per Share*).
3. Pengaruh antara *Human Capital Efficiency (HCE)* terhadap ROA (*Return on Asset*).
4. Pengaruh antara *Human Capital Efficiency (HCE)* terhadap EPS (*Earning per Share*).
5. Pengaruh antara *Capital Employed Efficiency (CEE)* terhadap ROA (*Return on Asset*).
6. Pengaruh antara *Capital Employed Efficiency (CEE)* terhadap EPS (*Earning per Share*).
7. Pengaruh antara *Structural Capital Efficiency (SCE)* terhadap ROA (*Return on Asset*).
8. Pengaruh antara *Structural Capital Efficiency (SCE)* terhadap EPS (*Earning per Share*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang dapat mendorong perkembangan ilmu akuntansi kontemporer, terutama dalam kajian *Intellectual Capital* yang saat ini masih mencari model serta format pengukuran yang tepat.
- b. Mengetahui komponen *Intellectual Capital* yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif sehingga mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan.
- d. Memberikan masukan tentang *Intellectual Capital* bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik investor atau pihak lainnya yang akan menanamkan modal pada suatu perusahaan tersebut.
- e. Dapat memberikan informasi kepada para investor mengenai kondisi atau keadaan perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

BAB II

TELAAH TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Resources Based Theory/Resources Based View (RBV)

Munculnya aliran baru dalam analisis keunggulan bersaing yang dikenal dengan pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view of the firm/RBV*). Ini dicirikan oleh keunggulan pengetahuan (*knowledge/learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan aktiva-aktiva tak berwujud (*intangible assets*). *Resources Based Theory* merupakan sebuah teori yang mengungkapkan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan.

Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Penrose, 1959; Wernerfelt, 1984). Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif (Peteraf, 1993). Asumsi RBV yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu berwujud, tidak berwujud dan sumber daya manusia (Grant, 2002). Kemampuan menunjukkan apa yang dapat dilakukan perusahaan dengan sumber dayanya (Amit dan Schoemaker, 1993). Pendekatan RBV menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh

keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aktiva-aktiva strategis baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.

2.1.2 Knowledge Based View (KBV)

Pandangan berbasis pengetahuan perusahaan/*Knowledge Based View* (KBV) adalah eksistensi baru dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan/*Resource-Based View* (RBV) dari perusahaan dan memberikan teoritis yang kuat dalam mendukung *intellectual capital*. KBV berasal dari RBV dan menunjukkan bahwa pengetahuan dalam berbagai bentuknya adalah kepentingan sumber daya (Grant, 1996; Machlup, 1984). Asumsi dasar teori berbasis pengetahuan perusahaan berasal dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan, namun pandangan berbasis sumber daya perusahaan tidak memberikan pengakuan akan pengetahuan yang memadai.

Pendekatan KBV membentuk dasar untuk membangun keterlibatan *human capital* dalam kegiatan rutin perusahaan. Hal ini dicapai melalui peningkatan keterlibatan karyawan dalam perumusan tujuan operasional dan jangka panjang perusahaan. Dalam pandangan berbasis pengetahuan, perusahaan mengembangkan pengetahuan baru yang penting untuk keuntungan kompetitif dari kombinasi unik yang ada pada pengetahuan (Fleming, 2001; Nelson dan Winter, 1982). Dalam era persaingan yang ada saat ini, perusahaan sering bersaing dengan mengembangkan pengetahuan baru yang lebih cepat daripada pesaing mereka.

Knowledge-Based Theory mengidentifikasi dalam pengetahuan, yang ditandai kelangkaan dan sulit untuk mentransfer dan mereplikasi, merupakan sebuah sumber daya penting untuk mencapai keunggulan kompetitif (Nonaka I, 1995; I. Nonaka dan Takeuchi H, 1995). Kapasitas dan keefektifan perusahaan dalam menghasilkan, berbagi dan menyampaikan pengetahuan dan informasi menentukan nilai yang dihasilkan perusahaan sebagai dasar keunggulan kompetitif perusahaan berkelanjutan dalam jangka panjang (Nonaka dan Takeuchi, 1995; Edvinsson dan Malone, 1997; Bontis, 2002; Choo dan Bontis, 2002).

2.1.4 Human Capital Theory

Human Capital Theory menyatakan bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan.

2.1.5 Intellectual Capital (IC)

Dewasa ini perhatian perusahaan terhadap pengelolaan *Intellectual Capital* semakin meningkat, hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan tersebut untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain.

Intellectual Capital adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2001 dalam Purnomosidhi, 2006). *Intellectual Capital* dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam

pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. *Intellectual Capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan. *Intellectual Capital* telah diidentifikasi sebagai seperangkat aktiva tak berwujud atau intangible asset (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Dari definisi yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang yang dapat dilihat dari kinerja perusahaan tersebut.

Beberapa ahli telah mengemukakan komponen-komponen yang terdapat dalam *Intellectual Capital*, namun tidak ada ketetapan pasti mengenai komponen-komponen apa yang harus digunakan. Secara umum, komponen-komponen dalam *Intellectual Capital* terdiri dari modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan *customer capital* (Bontis et al, 2000). Definisi dari masing-masing komponen *Intellectual Capital* yaitu :

1. *Human Capital* (HC)

Human Capital adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Yang termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, ketrampilan, kreatifitas dan *attitude*. *Human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam setiap individu

yang ada di dalam karyawan. *Human capital* nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.

2. *Structural Capital (SC)*

Structural Capital adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Yang termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, hak paten, merk dagang dan kursus pelatihan. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan *Intellectual Capital*.

3. *Customer Capital (CC)*

Customer Capital adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. *Customer capital* membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

2.1.6 Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Dewasa ini memberikan penilaian terhadap *Intellectual Capital* merupakan hal yang penting. Namun terdapat kesulitan dalam penilaian tersebut yaitu terdapat dalam pengukurannya. Pengukuran *Intellectual Capital* hanya dapat dilakukan tergantung dengan situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu saja.

Intellectual Capital dapat diukur dengan dua metode yaitu metode pengukuran *nonmonetary* dan metode pengukuran *monetary*. Salah satu metode pengukuran dengan penilaian *nonmonetary* yaitu *Balanced Scorecard*, sedangkan salah satu metode pengukuran dengan penilaian *monetary* dengan model Pulic yang dikenal dengan (*Value Added Intellectual Coefficient*).

VAICTM digunakan untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aktiva berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan. VAICTM digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur *Intellectual Capital*. Alasan menggunakan model VAICTM yaitu VAICTM menyediakan dasar ukuran standar dan konsisten. Angka-angka keuangan yang standar yaitu yang tersedia pada laporan keuangan perusahaan, sehingga akan lebih efektif dalam melakukan analisis secara global. Dan semua data yang digunakan dalam perhitungan VAICTM didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungannya dapat dianggap obyektif. VAICTM adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lain untuk secara efektif mengontrol dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA)

dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN).

Metode VAIC™ mengukur efisiensi tiga jenis beban (IN) perusahaan yaitu dengan *human capital*, *structural capital* dan *capital employed* yang terdiri dari :

1. *Human Capital Efficiency (HCE)*

Human Capital Efficiency adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *Value Added (VA)* terhadap *Human Capital (HC)*. Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada sebuah perusahaan. HCE dapat diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added (VA)* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008).

2. *Structural Capital Efficiency (SCE)*

Structural Capital Efficiency adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan rasio dari *Structural Capital (SC)* terhadap *Value Added (VA)*. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan et al., 2007).

3. *Capital Employed Efficiency (CEE)*

Capital Employed Efficiency adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Capital Employed* (CE). CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE yaitu kalkulasi dari kemampuan mengelola modal perusahaan.

2.1.7 Definisi Bank

Pada Pasal 1 (butir 2) Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, dikatakan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Usaha pokok bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti tabungan, deposito, maupun giro, dan menyalurkan dana simpanan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya. Bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), maknanya adalah bank sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*).

Ada beberapa cara dalam pengklasifikasian bank-bank di Indonesia, yaitu klasifikasi berdasarkan kepemilikan dan klasifikasi bank berdasarkan fungsi atau status operasi. Klasifikasi bank berdasarkan kepemilikan yaitu bank asing. Bank asing yaitu bank yang mayoritas sahamnya dimiliki pihak asing, yang membuka

kantor cabang di Indonesia sedangkan kantor pusatnya berada di luar negeri (Nainggolan, 2009). Sedangkan klasifikasi bank berdasarkan fungsi atau status operasi yaitu bank umum atau bank komersial. Pada Pasal 1 (butir 3) UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa “Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Kegiatan utama bank-bank umum adalah menghimpun dana masyarakat antara lain dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Pohan, 2008). Fungsi dan peran bank umum dalam perekonomian sangat penting dan strategis. Bank umum sangat penting dalam hal menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter. Fungsi-fungsi bank umum seperti yang diuraikan di bawah ini menunjukkan pentingnya keberadaan bank umum dalam perekonomian modern: (1) penciptaan uang, (2) mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, (3) penghimpunan dana simpanan, (4) mendukung kelancaran transaksi internasional, (5) penyimpanan barang-barang dan surat-surat berharga, (6) pemberian jasa-jasa lainnya (Manurung dan Rahardja, 2004).

2.1.8 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan

secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1997). Kinerja perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari keadaan perusahaan selama periode tertentu.

Untuk mengetahui kinerja yang dicapai oleh suatu perusahaan maka dilakukan pengukuran kinerja, ukuran kinerja umumnya yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh laporan keuangannya yang dikeluarkan secara periodik yang akan memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio keuangan suatu perusahaan. Perhitungan rasio keuangan digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan dua macam rasio keuangan yaitu :

1. *Return on Assets (ROA)*

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh perusahaan untuk tetap membuat keadaan keuangan konstan (Horne,dkk, 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki potensi pengetahuan, keterampilan dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan dan kinerja setiap perusahaan, agar dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan aset untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Semakin tinggi

kenaikan *intellectual capital*, maka akan meningkatkan nilai ROA perusahaan. Sehingga ini akan mengindikasikan bahwa semakin mampu perusahaan untuk bersaing dalam bisnisnya.

2. *Earning per Share (EPS)*

EPS merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan pada periode tertentu dari sudut pandang pemegang saham biasa (*common stock*). Hasil perhitungan dari EPS dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas pada suatu perusahaan agar dapat memaksimalkan deviden yang dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu tujuan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai EPS kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Sehingga semakin tinggi kenaikan *intellectual capital*, maka akan meningkatkan nilai EPS perusahaan. Sehingga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mampu untuk bersaing dengan perusahaan lain.

2.1.9 Efisiensi

Efisiensi berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut (Sulistyoningsih, 2006). Peter Drucker (1974) dalam Johnson (2003) menyatakan

bahwa *"Efficiency is about doing the things right"* yang berarti bahwa semua pekerjaan harus dilakukan dengan cara yang tepat agar memperoleh hasil output yang maksimal. Efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Menurut Syafaroedin Sabar (1989) dalam Permono (2000) suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila :

1. Mempergunakan jumlah unit input yang lebih sedikit dibandingkan jumlah unit input yang dipergunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama.
2. Menggunakan jumlah menurut unit input yang sama, tetapi dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

Efisiensi dalam dunia perbankan salah satunya yaitu efisiensi biaya. Efisiensi biaya mencerminkan seberapa besar diperlukan pengeluaran biaya untuk melaksanakan kegiatan yang ditentukan (Teguh, 1999). Menurut Berger (1993) dalam Kuncoro (2002), jika terjadi perubahan struktur keuangan yang cepat maka penting mengidentifikasi efisiensi biaya dan pendapatan bank yang efisien diharapkan akan mendapatkan keuntungan yang optimal, dana pinjaman yang lebih baik dan kualitas servis yang lebih baik pada nasabah.

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas yang terus meningkat (Kasmir, 2002). Ini juga berkaitan dengan efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Wijaya, 2000). Hasil yang

diperoleh akan menggambarkan kondisi bank tersebut juga kemampuan dalam pengelolaannya.

2.2 Kerangka Pemikiran

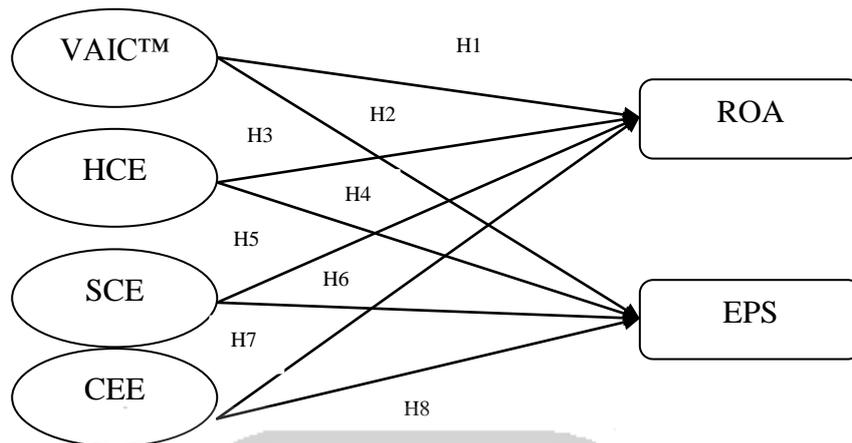
Pada teori *Resources Based View* (RBV) yang menyatakan bahwa perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif (Peteraf, 1993). Dengan keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga *Intellectual Capital* adalah aset tak berwujud yang mempunyai dampak signifikan pada kinerja dan semua keberhasilan dalam bisnis. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Bontis (1998) tentang hubungan *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dari hasil penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri perbankan di Indonesia.

Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan rumusan hipotesis ini ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut :

GAMBAR 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Value Added of Intellectual Capital (VAIC™) terhadap Return on Assets (ROA).

Pulic (1998) menyatakan bahwa VAIC™ menunjukkan bagaimana sumber daya yang terdiri dari *physical capital* (yaitu *Capital Employed Efficiency/CEE*) dan *Intellectual potential* (yaitu *Human Capital Efficiency/HCE* dan *Structural Capital Efficiency/SCE*) telah dimanfaatkan secara efisien oleh perusahaan. Perusahaan dalam mengelola *human capital* karyawan dengan didukung oleh *structural capital* akan memudahkan dalam kegiatan operasional perusahaan, kemudian ditambah dengan modal yang digunakan maka akan meningkatkan aktiva perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola tiga komponen *intellectual capital* maka menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva. Pengelola aktiva yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah aktiva yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*). *Intellectual Capital* diakui sebagai aktiva perusahaan karena mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang superior

(Barney, 1991). *Intellectual Capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Semakin tinggi ROA (*Return on Asset*) maka semakin tinggi pula *Value Added Intellectual Capital/VAIC™*. Oleh karena itu, *Value Added Intellectual Capital/VAIC™* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₁ : *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.3.2 Pengaruh Value Added of Intellectual Capital (VAIC™) terhadap Earning per Share (EPS).

Leif Edvinsson dan Pat Sullivan mendefinisikan *intellectual capital* sebagai *knowledge* yang dapat dikonversikan menjadi nilai (Tobing, 2007). VAIC sebagai ukuran efisiensi modal intelektual terdiri dari tiga komponen yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Kombinasi dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan nilai perusahaan. Perusahaan dalam mengelola pengetahuan, keterampilan dan keahlian modal manusia dengan didukung oleh modal struktural yang memudahkan dalam kegiatan operasional perusahaan, ditambah pula dengan modal yang digunakan akan meningkatkan aset perusahaan tersebut. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan laba untuk pemegang saham atas sejumlah dana

pemegang saham yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Earning per Share* (EPS).

Semakin tinggi VAIC™ maka akan semakin tinggi pula *Earning per Share* (EPS) perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Value Added of Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS).

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : *Value Added of Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS).

2.3.4 Pengaruh Human Capital Efficiency (HCE) terhadap Return on Asset (ROA).

Human Capital merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreatifitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya. Berdasarkan konsep *Knowledge-Based View* (KBV), pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dipandang sebagai aset perusahaan. Hal ini karena manusia atau karyawan dengan pengetahuan yang dimilikinya mampu untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif akan diperoleh organisasi yang memiliki aset atau kapabilitas yang khas (Kuncoro, 2006).

Human Capital diukur dengan sebuah indikator yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE). HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008). *Value Added* (VA) adalah hasil penjualan (total

pendapatan) dikurangi dengan total beban. Tenaga kerja diukur dengan gaji dan tunjangan karyawan.

Human Capital Efficiency (HCE) diperoleh jika gaji dan tunjangan yang lebih rendah dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau dengan gaji dan tunjangan yang lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Gaji dan tunjangan yang lebih besar kepada karyawan diharapkan dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam proses produksi. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007). Produktivitas karyawan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Semakin tinggi *Human Capital Efficiency* (HCE) maka akan semakin tinggi pula *Return on Asset* (ROA) perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₃ : *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*).

2.3.5 Pengaruh Human Capital Efficiency (HCE) terhadap Earning per Share (EPS).

Human Capital merupakan sumber inovasi dan pengembangan (Sawarjuwono dan Agustine, 2003). *Human Capital* harus dikelola dan dikembangkan oleh perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja. *Human capital* merupakan salah satu pengelolaan yang penting dalam perbankan karena *human capital*-lah yang akan menjalankan kegiatan operasional dalam suatu bank. *Human capital* harus dikelola dengan baik, ditambah lagi bahwa sektor perbankan merupakan sektor jasa dimana kualitasnya ditentukan dari seberapa baik pelayanan yang diberikan bank tersebut kepada nasabahnya.

Human Capital diukur dengan sebuah indikator yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE). HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008). *Value Added* (VA) adalah hasil penjualan (total pendapatan) dikurangi dengan total beban. Tenaga kerja diukur dengan gaji dan tunjangan karyawan.

HCE diperoleh jika gaji dan tunjangan yang lebih rendah dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau dengan gaji dan tunjangan yang lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Gaji dan tunjangan yang lebih besar kepada karyawan diharapkan dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam proses produksi. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya juga akan meningkatkan

pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007). Produktivitas karyawan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Pengelolaan aset perusahaan yang baik dapat meningkatkan keyakinan untuk memasukkan keputusan investasi yang diukur dengan *Earning per Share* (EPS).

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh laba untuk pemegang saham. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₄ : *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS).

2.3.6 Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Structural Capital mencakup semua pengetahuan dalam perusahaan selain pengetahuan yang ada pada modal manusia, yang mencakup *database*, bagan organisasi, proses manual, strategi, rutinitas dan sesuatu yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai materi (Bontis et al., 2000). *Structural Capital* merupakan sarana pendukung *Human Capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Structural Capital diukur dengan sebuah indikator yaitu *Structural Capital Efficiency* (SCE). *Structural Capital Efficiency* (SCE) mengukur jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *Structural Capital* dalam penciptaan nilai (Tan et al, 2007). *Structural Capital* diukur dari *Value Added* (VA) dikurangi dengan *Human Capital* (HC). *Value Added* (VA) adalah hasil penjualan (total pendapatan) dikurangi dengan total beban.

Structural Capital Efficiency (SCE) menunjukkan berapa banyak jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan *Value Added* (VA) secara efisien. Artinya perusahaan telah mampu memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya secara efisien. *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Sawarjuwono dan Agustine, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

Semakin tinggi *Structural Capital Efficiency* (SCE) maka akan semakin tinggi pula *Return on Asset* (ROA) perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H_5 : *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.3.7 Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Earning per Share* (EPS).

Structural Capital merupakan sarana pendukung *Human Capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Structural Capital* mencakup semua pengetahuan dalam perusahaan selain pengetahuan yang ada pada modal manusia, yang mencakup *database*, bagan organisasi, proses manual, strategi, rutinitas dan sesuatu yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai materi (Bontis et al., 2000).

Structural Capital diukur menggunakan indikator yaitu *Structural Capital Efficiency* (SCE). SCE mengukur jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *Structural Capital* dalam penciptaan nilai (Tan et al, 2007). *Structural Capital* diukur dari *Value Added* (VA) dikurangi dengan *Human Capital* (HC). *Value Added* (VA) adalah hasil penjualan (total pendapatan) dikurangi dengan total beban.

SCE menunjukkan berapa banyak jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan *Value Added* (VA) secara efisien. Artinya perusahaan telah mampu memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya secara efisien. *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang

mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Sawarjuwono dan Agustine, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Pengelolaan aset perusahaan yang baik dapat meningkatkan keyakinan untuk memasukkan keputusan investasi yang diukur dengan *Earning per Share* (EPS).

Semakin tinggi *Structural Capital Efficiency* (SCE) maka akan semakin tinggi pula *Earning per Share* (EPS). Oleh karena itu, *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H₆ : *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS).

2.3.8 Pengaruh Capital Employed Efficiency (CEE) terhadap Return on Asset (ROA).

Modal yang digunakan (*Capital Employed*) didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998; Firer dan Williams, 2003). *Capital Employed* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE). CEE menunjukkan *Value Added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan modal yang digunakan (*Capital Employed*). *Value Added* (VA) adalah hasil penjualan (total pendapatan) dikurangi dengan total beban. *Capital Employed* diukur dengan nilai buku aktiva bersih yaitu selisih antara total aktiva dengan total kewajiban (*liabilities*) suatu perusahaan.

Capital Employed Efficiency (CEE) diperoleh jika modal yang digunakan lebih sedikit maka dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau modal yang digunakan lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sehingga apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar. Sehingga pendapatan perusahaan pun akan meningkat pula. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Ini berarti perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik.

Semakin tinggi *Capital Employed Efficiency* (CEE) maka akan semakin tinggi pula *Return on Aseet* (ROA) perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Return on Aseet* (ROA).

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_7 : *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Return on Aseet* (ROA).

2.3.9 Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Earning per Share* (EPS).

Modal yang digunakan (*Capital Employed*) diartikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aktiva tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998).

Capital Employed diukur dengan menggunakan indikator yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE). CEE menunjukkan *Value Added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan modal yang digunakan (*Capital Employed*). *Value Added* (VA) adalah hasil penjualan (total pendapatan) dikurangi dengan total beban. *Capital Employed* diukur dengan nilai buku aktiva bersih yaitu selisih antara total aktiva dengan total kewajiban (*liabilities*) suatu perusahaan.

CEE diperoleh jika modal yang digunakan lebih sedikit maka dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau modal yang digunakan lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar. Ini menunjukkan perusahaan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Pengelolaan aset perusahaan yang baik dapat meningkatkan keyakinan untuk memasukkan keputusan investasi yang diukur dengan *Earning per Share* (EPS).

Semakin tinggi *Capital Employed Efficiency* (CEE) maka semakin tinggi pula *Earning per Share* (EPS) perusahaannya. Oleh karena itu, *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS). Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H_8 : *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS).



METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam

pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2001 dalam Purnomosidhi, 2006). Dewasa ini memberikan penilaian terhadap modal intelektual merupakan hal yang penting.

Pulic (1998) mengusulkan Koefisien Nilai Tambah Intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient/VAIC™*) untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan. VAIC™ adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lain untuk secara efektif mengontrol dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama.

Nilai tambah atau *Value Added* (VA) adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN).

Rumus perhitungan *Value Added* (VA) :

$$VA = OUT - IN$$

Dimana :

OUT = Total penjualan dan pendapatan lain

IN = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

Metode VAIC™ mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan : *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Capital Employed*, yaitu :

1. *Human Capital* (HC)

Human Capital mengacu pada nilai kolektif dari *Intellectual Capital* perusahaan yaitu kompetensi, pengetahuan dan keterampilan (Pulic, 1998) diukur dengan *Human Capital Efficiency* (HCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added/VA*) *human capital*. Rumus HCE :

$$\text{HCE} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Dimana :

HC = Beban Karyawan

2. *Structural Capital* (SC)

Structural Capital dapat didefinisikan sebagai sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, hak paten, merk dagang, kursus pelatihan dan sebagainya dapat diukur dengan *Structural Capital Efficiency* (SCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added/VA*) *structural capital*. Rumus SCE :

$$\text{SCE} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Dimana :

SC = VA - HC

3. *Capital Employed* (CE)

Capital Employed didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan dapat diukur dengan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang mengukur

indicator efisiensi nilai tambah (*Value Added/VA*) *capital employed*.

Rumus CEE :

$$\text{CEE} = \frac{VA}{CE}$$

Dimana :

CE = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

4. *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)*

Metode VAIC™ digunakan untuk mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Capital Employed*. Nilai VAIC™ dapat diperoleh dari menjumlahkan ketiga komponennya *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)* dan *Capital Employed Efficiency (CEE)*.

Rumus VAIC™ :

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{HCE} + \text{SCE} + \text{CEE}$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *financial performance (PERF)*.

Variabel kinerja keuangan menggunakan proksi ROA dan EPS.

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah profitabilitas yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah asset yang dimiliki oleh perusahaan.

ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam

pemanfaatan total asset untuk kegiatan operasional perusahaan (Chen *et al.*,2005).

Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Earning per Share* (EPS)

Earning per Share (EPS) merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.2 Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor perbankan pada umumnya menawarkan bidang penelitian modal intelektual yang ideal. Di samping itu sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat “*intellectually intensive*” (Kamath, 2007) dan juga termasuk sektor jasa, di mana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia.

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2008, 2009 dan 2010 yang merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan gambaran terkini tentang kinerja keuangan perusahaan. Pemilihan periode waktu selama tiga tahun sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulum (2008) yang juga meneliti kinerja modal

intelektual sektor perbankan di Indonesia selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004, 2005, 2006. Penelitian Ulum ini hanya meneliti peringkat bank berdasarkan BPI (*Business Performance Indicator*), tanpa mengkaitkannya dengan kinerja keuangan. VAIC dapat juga dianggap sebagai BPI.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002). Kriteria tersebut yaitu perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2008, 2009 dan 2010 yang telah dipublikasikan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh jumlah sampel untuk tahun 2008-2010 yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 27 sampel Bank Umum Konvensional yang terdiri dari 1 Bank Campuran, 3 Bank Pemerintah, 20 Bank Swasta Nasional Devisa, dan 3 Bank Swasta Nasional Nondevisa yang terdaftar di BEI.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan tidak yang tidak dipublikasikan. Data

diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan program SPSS Versi 17. Dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh *Intellectual Capital* (yang diukur menggunakan VAIC™) yang memiliki tiga komponen utama yaitu HCE, SCE dan CEE terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan (yang diukur menggunakan ROA dan EPS).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis tersebut adalah sebagai berikut :

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberika deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, dengan melihat gambaran atau deskripsi dari data-data yang ada, maka akan

diperoleh informasi yang jelas mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan tersebut.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menentukan ketepatan model analisis regresi agar estimasi hasil koefisien regresi benar-benar relevan untuk selanjutnya dianalisis. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian meliputi :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009). Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik apabila memiliki data normal atau mendekati normal. Cara untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak adalah dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S), data tersebut menunjukkan hasil yang signifikan apabila diatas 0,05.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolonieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan lawannya, yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas

variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat masalah multikolinieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independen lainnya (Ghozali, 2009).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Cara untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak yaitu dengan menggunakan *Run Test*. *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Tidak terjadi autokorelasi yaitu apabila probabilitas signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2006).

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan

yang lain tetap. Cara untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat Grafik *Scatter Plot* atau nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residual errornya, yaitu SRESID. Maka tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik tidak menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2006).

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam mengungkapkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji t dapat dilakukan dengan melihat probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi, apabila nilai probabilitas signifikansi $t < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.3.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi model dependen (Ghozali, 2006). Koefisien determinasi digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin

tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI secara keseluruhan terdapat 34 perusahaan, namun total sampel terakhir yang digunakan peneliti sebanyak 27 perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terdapat perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya dan banyak perusahaan yang baru listing.

Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2008, 2009, dan 2010 yang telah dipublikasikan yaitu sebanyak 27 perusahaan. Dengan menggunakan metode penggabungan data maka dalam hal ini diperoleh sebanyak $27 \times 3 = 81$ data pengamatan. Selanjutnya sejumlah data tersebut (dapat dilihat pada Lampiran 1) digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis.

Berikut ini disajikan tabel 4.1 penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

TABEL 4.1

PENENTUAN JUMLAH SAMPLE

Jumlah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008, 2009, dan 2010.	102
---	-----

Yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2008, 2009 dan 2010	(21)
Jumlah sampel penelitian yang digunakan	81

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pusat referensi pasar modal di pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, idx.co.id, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

4.2 Perhitungan Variabel Penelitian

Berikut ini merupakan contoh perhitungan dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian :

4.2.1 Variabel Independen

Tahap perhitungan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) adalah sebagai berikut :

Menghitung *Value Added* (VA) pada PT. Bank Bukopin Tbk tahun 2008 adalah sebagai berikut :

$$VA = OUT - IN$$

Dimana :

OUT = Total Penjualan dan Pendapatan lain

IN = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

Hasil perhitungan :

$$VA = \text{Rp } 3.681.223.000.000 - \text{Rp } 2.665.022.000.000$$

$$= \text{Rp } 1.016.201.000.000$$

4.2.1.1 *Human Capital Efficiency (HCE)*

Rumus untuk perhitungan *Human Capital Efficiency* adalah sebagai berikut :

$$\text{HCE} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Dimana :

HC = Beban Karyawan

Hasil Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{HC} &= \frac{\text{Rp } 1.016.201.000.000}{\text{Rp } 464.688.000.000} \\ &= \text{Rp } 2,186845798 \end{aligned}$$

4.2.1.2 *Structural Capital Efficiency (SCE)*

Dasar perhitungan *Structural Capital Efficiency* (SCE) adalah sebagai berikut :

$$\text{SCE} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Dimana :

SC = VA – HC

$$\begin{aligned} \text{SC} &= \text{Rp } 1.016.201.000.000 - \text{Rp } 464.688.000.000 \\ &= \text{Rp } 551.513.000.000 \end{aligned}$$

Hasil Perhitungan :

$$\text{SCE} = \frac{\text{Rp } 551.513.000.00}{\text{Rp } 1.016.201.000.000}$$

$$= \text{Rp } 0,542720387$$

4.2.1.3 *Capital Employed Efficiency (CEE)*

Rumus perhitungan *Capital Employed Efficiency (CEE)* adalah sebagai berikut :

$$\text{CEE} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Dimana :

$$\text{CE} = \text{Ekuitas} + \text{Laba Bersih}$$

$$\begin{aligned} \text{CE} &= \text{Rp } 2.163.167.000.000 + \text{Rp } 368.780.000.000 \\ &= \text{Rp } 2.531.947.000.000 \end{aligned}$$

Hasil Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{CEE} &= \frac{\text{Rp } 1.016.201.000.000}{\text{Rp } 2.531.947.000.000} \\ &= \text{Rp } 0,401351608 \end{aligned}$$

4.2.1.4 *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)*

Rumus perhitungan *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)* adalah sebagai berikut :

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{HCE} + \text{SCE} + \text{CEE}$$

Hasil Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{VAIC}^{\text{TM}} &= \text{Rp } 2,186845798 + \text{Rp } 0,542720387 + \text{Rp } 0,401351608 \\ &= \text{Rp } 3,130917793 \end{aligned}$$

4.2.2 Variabel Dependen

4.2.2.1 Return on Asset (ROA)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Hasil Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Rp } 368.780.000.000}{\text{Rp } 32.633.063.000.000} \\ &= \text{Rp } 0,011300809 \end{aligned}$$

4.2.2.2 Earning per Share (EPS)

Rumus perhitungan *Earning per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Earning per Share sebesar Rp 64. 550. 000 didapat dari data yang telah tersaji pada laporan keuangan pada PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2008.

Hasil dari perhitungan variabel seluruh sampel penelitian yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 pada 27 perusahaan yang diteliti secara lengkap dapat di lihat pada Lampiran 5, 6 dan 7.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan salah satu metode analisis yang menitikberatkan pada pengumpulan, penyajian, dan pengaturan data guna

membuat gambaran yang jelas tentang variasi sifat data yang pada akhirnya akan mempermudah proses analisis dan interpretasi data.

Tabel di bawah ini menjelaskan Statistik Deskriptif VAIC™ dalam penelitian yang menjelaskan nilai rata-rata (*mean*), *maximal*, *minimal*, dan *standard deviation* dari masing-masing variabel.

TABEL 4.2

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
HCE	81	-4.92	5.49	2.0612	1.62305
SCE	81	-7.28	5.36	.4865	1.05899
CEE	81	-.94	1.27	.2932	.24528
VAIC™	81	-7.12	6.66	2.8408	2.05190
ROA	81	-.09	.26	.0124	.03267
EPS	81	-157.97	956.72	120.9010	182.92980
Valid N (listwise)	81				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari tabel 4. 2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Salah satu ukuran *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC™ yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE). Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata *Human Capital Efficiency* (HCE) dari perusahaan sampel selama tahun 2008 sampai 2010 diperoleh sebesar 2,0612. Hal ini berarti bahwa selisih antara penjualan/pendapatan (OUT) dan beban usaha kecuali gaji dan tunjangan

karyawan (IN) terhadap gaji dan tunjangan karyawan (HC) yang cukup besar yaitu mencapai 2,0612 kali. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki nilai tambah (*value added*) yang cukup besar dibandingkan dengan *Human Capital* (HC) nya. Nilai HCE terkecil adalah -4,92 dan nilai HCE tertinggi adalah 5,49. Nilai HCE diperoleh dengan membandingkan *value added* dengan biaya tenaga kerja dan tunjangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai HCE menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh nilai tambah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan total pengeluaran untuk membayar tenaga kerja dan tunjangan karyawan.

Ukuran *intellectual capital* lain yaitu *Structural Capital Efficiency* (SCE). Nilai rata-rata SCE dari perusahaan sampel selama tahun 2008 hingga 2010 diperoleh sebesar 0,4865. Hal ini berarti bahwa modal struktural yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel masih relatif kecil yaitu sekitar 48,65%. Nilai SCE terkecil adalah sebesar -7,28 yang menunjukkan bahwa yang lebih besar yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan nilai SCE tertinggi adalah 5,36. Nilai SCE diperoleh dengan mengurangi *value added* dengan total tenaga kerja dan tunjangan yang dikeluarkan untuk membiayai karyawan kemudian hasilnya dibagi dengan *value added* perusahaan tersebut. Nilai SCE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya untuk mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja. Semakin tinggi nilai SCE menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh nilai tambah diluar sumber daya manusia dibandingkan dengan *value added* yang diperoleh.

Ukuran intellectual capital lain yaitu Capital Employed Efficiency (CEE). Nilai rata-rata CEE perusahaan perbankan pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 sebesar 0,2932. Hal ini menggambarkan bahwa nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan mampu mencapai 0,2932 kali. Nilai CEE terkecil adalah sebesar -0.94 dan nilai CEE tertinggi adalah 1,27. Semakin tinggi nilai CEE menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added* bagi para stakeholder jauh lebih besar dari pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan asset dari usahanya sendiri.

Perbandingan HCE (2,0612; st.dev = 1,62305), SCE (0,4865; st.dev = 1,05899), CEE (0,2932; st.dev = 0,24528), menunjukkan bahwa selama tahun 2008-2010, sampel bank yang umumnya lebih efektif dalam menghasilkan nilai perusahaan dari modal manusia bukan dari modal struktural dan modal yang digunakan. Dimana nilai HCE yang tinggi memberikan arti bahwa sumbangan paling besar dalam penciptaan nilai tambah (*value added*) perusahaan adalah berasal dari sumber daya manusia yaitu karyawan.

Total *intellectual capital* secara keseluruhan (VAIC™) yang merupakan gabungan dari *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) menunjukkan nilai rata-rata VAIC™ sebesar 2,8408. Nilai VAIC™ terkecil adalah sebesar -7,12 dan nilai VAIC™ tertinggi adalah sebesar 6,66.

Ukuran kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan 2 proksi yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS). Nilai ROA diperoleh dari pembagian laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan.

ROA digunakan untuk merefleksikan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk tetap membuat keadaan konstan. Sedangkan nilai EPS diperoleh dari perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham beredar. EPS memberikan ukuran profitabilitas yang memasukkan keputusan operasi, investasi dan pembiayaan.

Untuk variabel ROA, hasil penelitian dari sampel penelitian selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 diperoleh nilai rata-rata ROA sebesar 0,0124 atau perusahaan sampel mampu memperoleh laba hingga 1,24% dari nilai total aset perusahaan. Nilai ROA terkecil adalah sebesar -0.09 dan nilai ROA terbesar adalah sebesar 0,26 atau perolehan laba 26% dari total asetnya.

Ukuran kinerja yang diukur dari Earning per Share (EPS) dari sampel penelitian selama tahun 2008 hingga tahun 2010 diperoleh nilai rata-rata sebesar 120,9010. Nilai EPS terkecil adalah sebesar -157,97 dan nilai EPS terbesar adalah sebesar 956,72.

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4. 2 dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu HCE, SCE, CEE dan VAIC™ mempunyai nilai standar deviasi masing-masing sebesar 1,62305; 1,05899; 0,24528; 2,05190; lebih kecil dari nilai rata-ratanya yaitu masing-masing sebesar 2,0612; 0,4865; 0,2932; 2,8408. Hal tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, namun terdapat satu variabel independen yaitu SCE yang nilai rata-ratanya dibawah nilai standar deviasinya. Hal ini menunjukkan hasil yang kurang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut

relatif besar dari nilai rata-ratanya. Pada variabel dependen yaitu ROA dan EPS mempunyai nilai rata-rata 0,0124 dan 120,9010; lebih kecil dari standar deviasinya yaitu sebesar 0.03267 dan 182,92980. Hal tersebut menunjukkan hasil yang kurang baik, sebab standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut relatif besar dari nilai rata-ratanya.

4.4 Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 buah model regresi linier berganda dan 2 buah model regresi linier sederhana, dimana secara umum model 1 dan model 3 merupakan pengujian pengaruh intellectual capital (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu ROA dan EPS, sedangkan model 2 dan 4 merupakan pengujian intellectual capital yang dipecah ke dalam 3 komponennya (HCE, SCE, CEE) terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu ROA dan EPS. Namun demikian, untuk menghasilkan model regresi yang baik maka harus terlebih dahulu diuji terhadap ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik, sehingga setiap pengujian terhadap masing-masing model akan didahului dengan pengujian asumsi klasik.

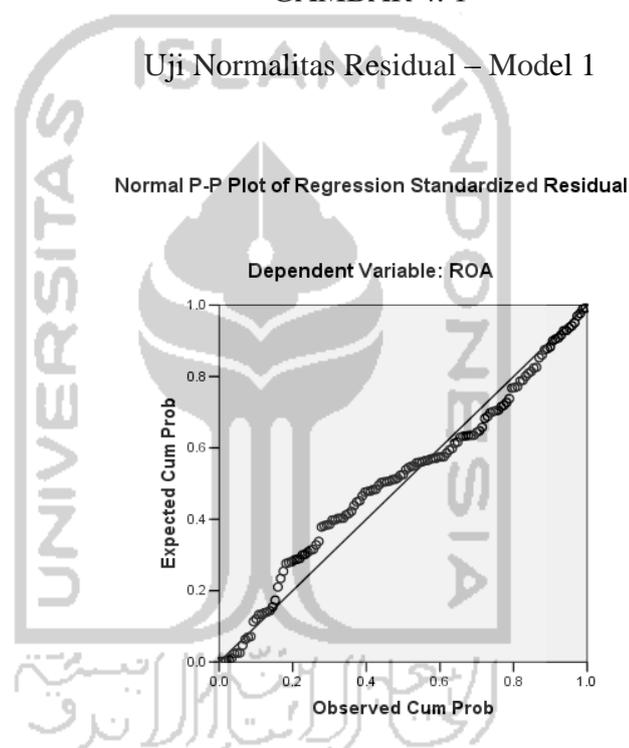
4.4.1 Model 1

4.4.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam analisis *multivariate*, normalitas residual merupakan suatu hal yang penting. Pengujian normalitas residual dengan menggunakan metode PP Plot yang diperkuat dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut :

GAMBAR 4. 1



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0260764
	Std. Deviation	.81506149
Most Extreme Differences	Absolute	.189
	Positive	.178
	Negative	-.189
Kolmogorov-Smirnov Z		1.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.206

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi sudah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,206 yang berada di atas 0,05.

2. Uji *Multikolinieritas*

Pada model 1 penelitian tidak ada uji *Multikolinieritas* sebab pada model penelitian ini merupakan model regresi sederhana.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Run Test*. Model regresi dikatakan tidak memiliki adanya gejala autokorelasi apabila memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian autokorelasi diperoleh sebagai berikut :

TABEL 4. 3

Hasil Pengujian *Run Test* – Model 1

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00263
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	41
Total Cases	81
Number of Runs	36
Z	-1.229
Asymp. Sig. (2-tailed)	.219

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

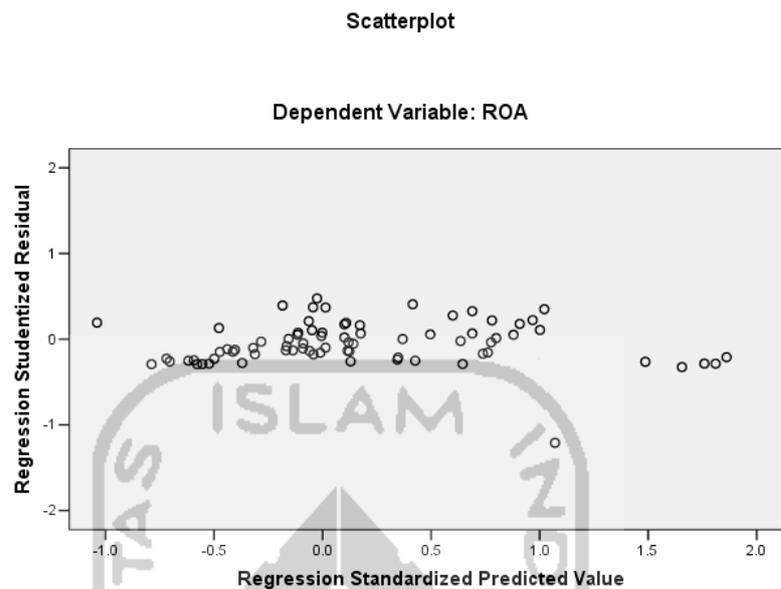
Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,219 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada model

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Grafik *Scatter Plot*. Dalam penelitian ini, uji heterkedastisitas menunjukkan bahwa pola *scatter plot* dari regresi menyebar. Hal ini berarti bahwa model regresi ini tidak memiliki gejala adanya heteroskedastisitas. Grafik Scatter Plot ini dapat ditunjukkan pada gambar 4.2 berikut ini :

GAMBAR 4. 2

Uji Heteroskedastisitas – Model 1



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

4.4.1.2 Uji Hipotesis

1. Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dari hasil pengujian asumsi klasik, diperoleh model regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara individual terhadap masing-masing variabel independen. Hasil pengujian model regresi secara individual diperoleh sebagai berikut ini :

TABEL 4. 4

Hasil Pengujian Regresi Linier – Model 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.006	.006		.961	.340
	VAIC	.002	.002	.142	1.278	.205

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Persamaan regresi model 1 dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 0,006 + 0,002 \text{ VAIC}^{\text{TM}} + e$$

Diperoleh bahwa variabel VAICTM memiliki koefisien dengan tanda positif, hal ini berarti bahwa perusahaan dengan *intellectual capital* yang besar akan menaikkan ROA.

Hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh variabel VAICTM terhadap ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,278 dengan signifikansi sebesar 0,205 ($p > 0,05$) dan arah koefisien berlawanan dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti bahwa VAICTM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian Hipotesis 1 tidak diterima.

2. Koefisien Determinasi

Pengujian hipotesis dari model regresi yang diperoleh dari nilai adjusted R² diperoleh sebagai berikut :

TABEL 4. 5

Koefisien Determinasi – Model 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.142 ^a	.020	.008	.03254

a. Predictors: (Constant), VAIC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R*² diperoleh sebesar 0,008. Hal ini berarti bahwa hanya 0,8% variasi kinerja ROA dapat dijelaskan oleh *intellectual capital*, sedangkan 99,2% lainnya dipengaruhi oleh varian-varian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yang diharapkan akan menjadi kebaruan bagi penelitian pada masa mendatang.

4.4.2 Model 2

4.4.2.1 Uji Asumsi Klasik

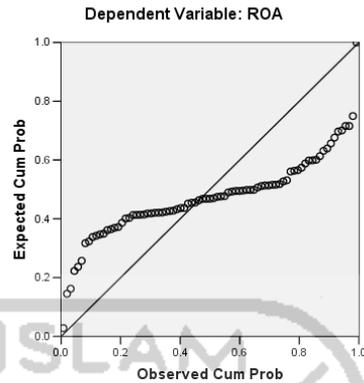
1. Uji Normalitas

Dalam analisis *multivariate*, normalitas residual merupakan suatu hal yang penting. Pengujian normalitas residual dilakukan dengan menggunakan metode PP Plot yang diperkuat dengan *Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut :

GAMBAR 4. 3

Uji Normalitas Residual – Model 2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0300256
	Std. Deviation	.69806783
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.077
	Negative	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		1.237
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi sudah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,094 yang berada di atas 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai Tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolinieritas adalah apabila memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil pengujian model regresi didapat dari nilai-nilai *Tolerance* dan nilai VIF untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

TABEL 4. 6
Hasil Pengujian Multikolinieritas – Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.008	.006		1.257	.212		
	HCE	.007	.002	.338	2.966	.004	.882	1.134
	SCE	-.004	.003	-.118	-1.101	.274	.999	1.001
	CEE	-.027	.015	-.204	-1.797	.076	.883	1.132

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *Tolerance* dan nilai VIF dari variabel independen memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 yang masing-masing adalah HCE (0,882); SCE (0,999); dan CEE (0,883) serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10 yang masing-masing adalah HCE (1,134); SCE (1,001); dan CEE (1,132). Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan bahwa tidak memiliki kecenderungan adanya gejala *multikolinier* dalam model regresi. Hal

tersebut dapat diartikan bahwa semua variabel independen tersebut layak digunakan sebagai prediktor.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Runs Test*. Uji *Runs Test* akan diperoleh nilai yang signifikansi apabila hasil pengujian tersebut di atas 0,05.

TABEL 4. 7
Hasil Pengujian *Runs Test* – Model 2

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00250
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	41
Total Cases	81
Number of Runs	44
Z	.561
Asymp. Sig. (2-tailed)	.575

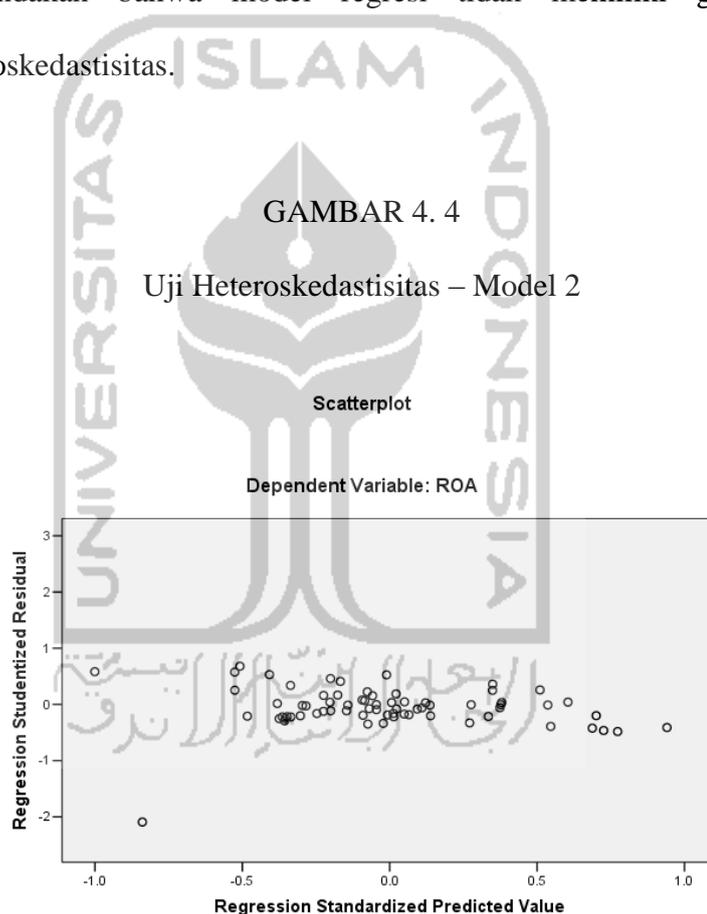
a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari hasil pengujian dengan menggunakan Uji *Runs Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,575 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada model 2.

4. Uji Heteroskedastisitas

Scatter Plot digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas. Hasil pengujian pada tabel dibawah menunjukkan bahwa dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa pola *scatter plot* dari regresi menyebar. Hal tersebut menandakan bahwa model regresi tidak memiliki gejala adanya heteroskedastisitas.



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

4.4.2.2 Uji Hipotesis

1. Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh model regresi yang telah memenuhi asumsi normalitas, *multikolinieritas*, *autokorelasi* dan *heteroskedastisitas*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara individual terhadap masing-masing variabel independen. Hasil pengujian model regresi secara individual diperoleh sebagai berikut :

TABEL 4. 8
Hasil Pengujian Regresi Linier – Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.008	.006		1.257	.212
	HCE	.007	.002	.338	2.966	.004
	SCE	-.004	.003	-.118	-1.101	.274
	CEE	-.027	.015	-.204	-1.797	.076

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Persamaan regresi model 2 dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 0,008 + 0,007\text{HCE} - 0,004\text{SCE} - 0,027\text{CEE} + e$$

Diperoleh bahwa variabel HCE memiliki koefisien dengan tanda positif sedangkan SCE dan CEE memiliki tanda koefisien negatif. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan dengan *Human Capital Efficiency* (HCE) yang besar akan meningkatkan ROA, sedangkan *Structural Capital*

Efficiency (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang besar akan menurunkan ROA.

Hasil pengujian signifikansi variabel independen secara individual sebagaimana pada pembahasan sebagai berikut :

1. Variabel *Human Capital Efficiency* (HCE)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel HCE terhadap ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,966 dengan signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa HCE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Arah koefisien regresi sesuai dengan yang dihipotesiskan yaitu arah positif. Dengan demikian Hipotesis 3 diterima.

2. Variabel *Structural Capital Efficiency* (SCE)

Pengujian hipotesis tentang pengaruh variabel SCE terhadap ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,101 dengan signifikansi sebesar 0,274 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa SCE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5 tidak diterima.

3. Variabel *Capital Employed Efficiency* (CEE)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel CEE terhadap ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,797 dengan signifikansi sebesar 0,076 ($p > 0,05$). Hal ini mempunyai makna bahwa CEE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian Hipotesis 7 tidak diterima.

2. Koefisien Determinasi

Pengujian hipotesis dari model regresi yang diperoleh dari nilai *adjusted R²* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. 9

Koefisien Determinasi – Model 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.347 ^a	.120	.086	.03124

a. Predictors: (Constant), CEE, SCE, HCE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Nilai *adjusted R²* diperoleh sebesar 0.086. hal ini berarti bahwa 8,6% variasi kinerja ROA dapat dijelaskan oleh komponen *intellectual capital*, sedangkan 91,4% lainnya dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.4.3 Model 3

4.4.3.1 Uji Asumsi Klasik

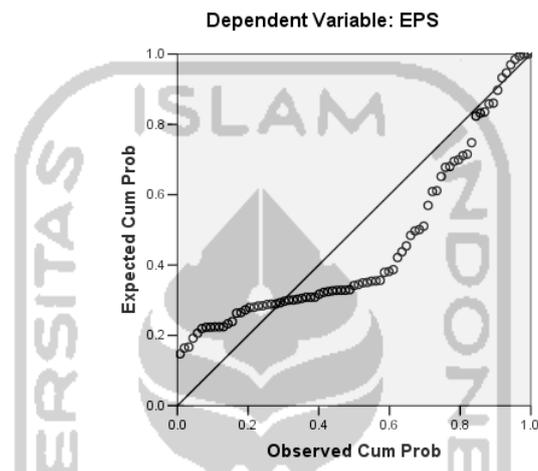
1. Uji Normalitas

Dalam analisis *multivariate*, normalitas residual merupakan suatu hal yang penting. Pengujian normalitas residual dilakukan dengan menggunakan metode PP Plot yang diperkuat dengan *Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian normalitas diperoleh seperti berikut ini :

GAMBAR 4. 5

Uji Normalitas Residual – Model 3

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1197006
	Std. Deviation	1.01630022
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		1.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.161

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan

dengan nilai probabilitas Uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,161 yang berada di atas 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu modal regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolinieritas adalah apabila memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10.

Pada model 3 penelitian ini tidak menggunakan Uji Multikolinieritas, sebab merupakan model regresi sederhana.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Runs Test* dimana akan dinilai signifikan atau menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi apabila hasilnya di atas 0,05.

TABEL 4. 10

Hasil Pengujian *Runs Test* – Model 3

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-71.24328
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	41
Total Cases	81
Number of Runs	46
Z	1.008
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

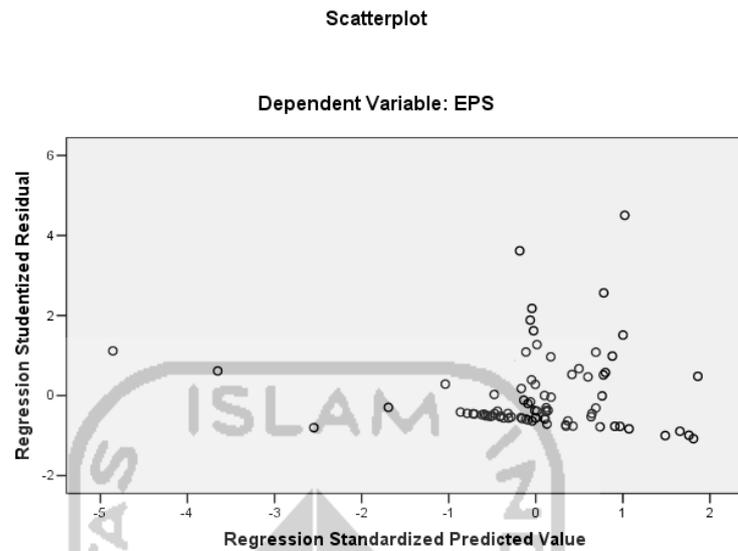
Hasil pengujian dari Uji *Runs Test* diperoleh nilai yang signifikan sebesar 0,314 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah dengan autokorelasi pada model 3.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*. Hasil pengujian pada tabel berikut ini menunjukkan bahwa dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa pola *scatter plot* dari regresi menyebar. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak memiliki gejala adanya heteroskedastisitas.

GAMBAR 4. 6

Hasil Heteroskedastisitas – Model 3



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

4.4.3.2 Uji Hipotesis

1. Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh model regresi yang telah memenuhi asumsi normalitas, *multikolinieritas*, *autokorelasi* dan *heteroskedastisitas*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara individual terhadap masing-masing variabel independen. Hasil pengujian model regresi secara individual diperoleh sebagai berikut :

TABEL 4. 11

Hasil Pengujian Regresi Linier – Model 3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.867	33.324		1.256	.213
	VAIC	27.821	9.529	.312	2.919	.005

a. Dependent Variable: EPS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Persamaan regresi model 3 dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 41,867 + 27,821\text{VAIC}^{\text{TM}} + e$$

Diperoleh bahwa variabel VAICTM memiliki koefisien dengan tanda positif. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan dengan intellectual capital yang besar akan menaikkan *Earning per Share* (EPS).

Hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh VAICTM terhadap Earning per Share (EPS) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,919 dengan signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,05$) dan arah koefisien sesuai dengan yang dihipotesis kan yaitu arah positif. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima.

2. Koefisien Determinasi

Pengujian hipotesis dari model regresi yang diperoleh dari nilai *adjusted R²* diperoleh sebagai berikut :

TABEL 4. 12

Koefisien Determinasi – Model 3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.312 ^a	.097	.086	174.89096

a. Predictors: (Constant), VAIC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Nilai *adjusted R²* diperoleh sebesar 0,086. Hal ini berarti bahwa hanya 8,6% variasi kinerja EPS dapat dijelaskan oleh *Intellectual Capital*, sedangkan 91,4% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

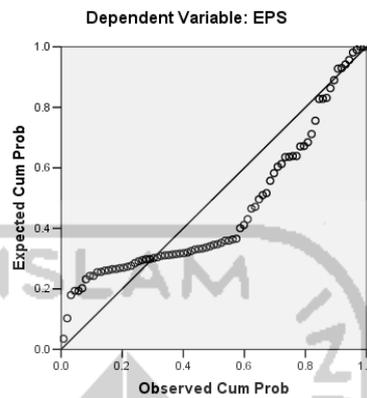
4.4.4. Model 4**4.4.4.1 Uji Asumsi Klasik****1. Uji Normalitas**

Dalam analisis *multivariate*, normalitas residual merupakan suatu hal yang penting. Pengujian normalitas residual dilakukan dengan menggunakan metode PP Plot yang diperkuat dengan *Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian normalitas diperoleh seperti berikut ini :

GAMBAR 4. 7

Uji Normalitas Residual – Model 4

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.3334179
	Std. Deviation	1.07751283
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		1.282
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi sudah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,075 yang berada di atas 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu modal regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala *multikolinieritas* adalah apabila memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil pengujian model regresi masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

TABEL 4. 13
Hasil Pengujian *Multikolinieritas* – Model 4

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	9.565	35.468		.270	.788		
	HCE	24.090	12.558	.214	1.918	.059	.882	1.134
	SCE	8.535	18.088	.049	.472	.638	.999	1.001
	CEE	196.236	83.050	.263	2.363	.021	.883	1.132

a. Dependent Variable: EPS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai *Tolerance* dan nilai VIF dari variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen layak digunakan sebagai prediktor.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Runs Test. Pada uji Runs Test dikatakan signifikan dan menunjukkan tidak terdapat masalah dengan autokorelasi dalam model apabila nilai dari hasil uji berada di atas 0,05.

TABEL 4. 14

Hasil Pengujian Runs Test – Model 4

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-68.12197
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	41
Total Cases	81
Number of Runs	38
Z	-.781
Asymp. Sig. (2-tailed)	.435

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

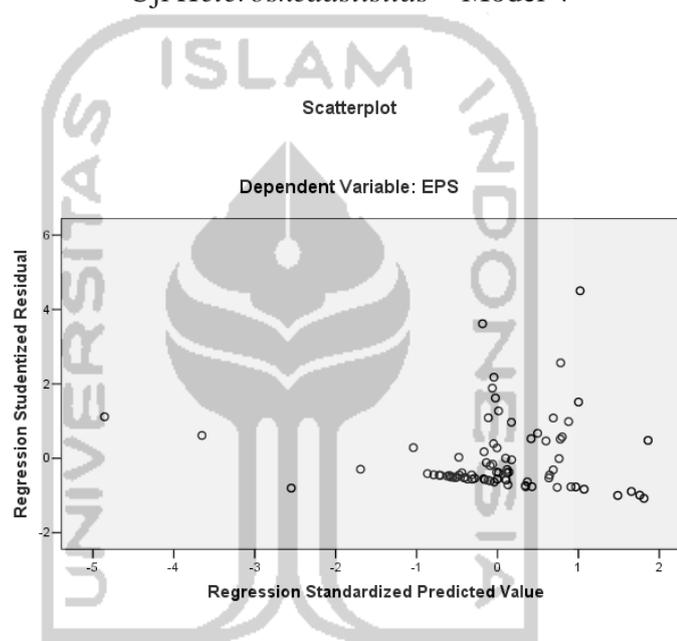
Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,435 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah yang menunjukkan autokorelasi dalam model 4.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian *heteroskedastisitas* dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*.

GAMBAR 4. 8

Uji *Heteroskedastisitas* – Model 4



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari hasil pengujian pada gambar 4. 8 menunjukkan dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa pola *scatter plot* dari regresi yang menyebar. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak memiliki gejala adanya *heteroskedastisitas*.

4.4.4.2 Uji Hipotesis

1. Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dari hasil pengujian terhadap uji asumsi klasik, diperoleh model regresi yang telah memenuhi asumsi normalitas, *multikolinieritas*, *autokorelasi*, dan *heteroskedastisitas*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara individual terhadap masing-masing variabel independen. Hasil pengujian model regresi secara individual diperoleh sebagai berikut :

TABEL 4. 15
Hasil Pengujian Regresi Linier – Model 4

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.245	34.869		.122	.903
HCE	28.144	12.053	.258	2.335	.022
SCE	8.508	17.874	.049	.476	.635
CEE	182.866	82.365	.245	2.220	.029

a. Dependent Variable: EPS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengujian model 4 sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 4,245 + 28,144\text{HCE} + 8,508\text{SCE} + 182,866\text{CEE} + e$$

Diperoleh hasil dari semua variabel yaitu HCE, SCE dan CEE memiliki koefisien dengan tanda positif, hal ini berarti bahwa perusahaan

dengan *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang besar akan meningkatkan *Earning per Share* (EPS).

Hasil pengujian signifikansi variabel independen secara individual sebagaimana pada pembahasan sebagai berikut :

1. Variabel *Human Capital Efficiency* (HCE)

Pengujian hipotesis tentang pengaruh variabel HCE terhadap EPS menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,335 dengan signifikansi sebesar 0,022 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa *human capital efficiency* memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS, dengan arah regresi bertanda positif yang berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian maka hipotesis 4 diterima.

2. Variabel *Structural Capital Efficiency* (SCE)

Pengujian hipotesis selanjutnya adalah pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Earning per Share* (EPS) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,476 dengan signifikansi sebesar 0,635 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa SCE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS. Dengan demikian hipotesis 6 tidak diterima.

3. Variabel *Capital Employed Efficiency* (CEE)

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Earning per Share* (EPS) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,220 dengan signifikansi sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Dari hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa CEE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS, dengan demikian hipotesis 8 diterima.

2. Koefisien Determinasi

Pengujian hipotesis dari model regresi yang diperoleh dari nilai *adjusted R²* diperoleh sebagai berikut :

TABEL 4. 16

Koefisien Determinasi – Model 4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418 ^a	.175	.143	169.20555

a. Predictors: (Constant), CEE, SCE, HCE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Nilai *adjusted R²* diperoleh sebesar 0,175. Hal tersebut menjelaskan bahwa 17,5% variasi EPS dapat dijelaskan oleh komponen *intellectual capital*, sedangkan 82,5% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.5 Interpretasi Hasil

4.5.1 Pengaruh *Value Added of Intellectual Capital (VAIC™)* terhadap *Return on Asset (ROA)*.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ”*Value Added of Intellectual Capital (VAIC™)* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)*”.

Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan VAICTM sebesar 0,205 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga tidak dapat membuktikan bahwa VAICTM berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil pengujian mendapatkan bahwa VAICTM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menjelaskan bahwa beberapa *intellectual capital* yang telah dikeluarkan oleh perusahaan belum secara langsung mempengaruhi upaya perusahaan mendapatkan ROA yang lebih baik.

Dalam hal ini bank masih relatif baru dalam mengandalkan *intellectual capital*-nya dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) menyatakan bahwa penerapan *intellectual capital* belum dapat memberikan hasil yang maksimal bagi bank untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Hal tersebut berarti bahwa untuk pokok bahasan industri perbankan di Indonesia, perusahaan belum dapat memaksimalkan dalam pengembangan dan pengelolaan kekayaan *intellectual*-nya. Perusahaan masih terfokus pada kepentingan jangka pendek, yaitu meningkatkan return keuangan (Ulum, 2008).

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Intellectual Capital tidak berperan penting dalam kinerja keuangan perusahaan. Terdapat indikasi bahwa penggunaan aktifa tetap (fisik) masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan.

4.5.2 Pengaruh *Value Added of Intellectual Capital (VAIC™)* terhadap *Earning per Share (EPS)*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ”*Value Added of Intellectual Capital (VAIC™)* berpengaruh positif terhadap *Earning per Share (EPS)*”. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan *VAIC™* sebesar 0,005 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat membuktikan bahwa *VAIC™* berpengaruh positif terhadap *Earning per Share (EPS)*.

Dari hasil pengujian mendapatkan hasil bahwa *VAIC™* memiliki pengaruh positif terhadap *EPS*. Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi *intellectual capital* akan menaikkan *EPS*. Penerapan efisiensi *intellectual capital* secara signifikan mampu meningkatkan laba dari saham perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen utama *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam meningkatkan laba sahamnya. Perusahaan telah mampu mengembangkan laba per saham-nya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari kemampuan *intellectual* perusahaan.

Hasil ini mendukung penelitian Kuryanto (2008) yang menunjukkan bahwa *VAIC™* secara positif dan signifikan terkait dengan *EPS*.

4.5.3 Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ”*Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)”. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan HCE sebesar 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis ini terbukti, bahwa HCE berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengujian ini mendapatkan hasil bahwa HCE berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa HCE mampu mendukung bagi peningkatan kinerja perusahaan perbankan. Terdapat beberapa hal yang terdindikasi mendukung peningkatan laba perusahaan. Salah satu indikasinya adalah gaji dan tunjangan yang diberikan oleh pihak perusahaan mampu memotivasi karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Lebih besar gaji dan tunjangan yang diberikan akan meningkatkan produktivitas karyawan dalam proses produksi. Produktivitas karyawan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan.

Hipotesis ini didukung oleh teori Becker (1964) yang beranggapan bahwa peningkatan ketrampilan, pengetahuan, dan kemampuan karyawan dapat berperan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

4.5.4 Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Earning per Share* (EPS).

Hipotesis keempat adalah ”*Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS)”. Dari hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan 0,22 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga tidak dapat membuktikan bahwa HCE berpengaruh positif terhadap EPS.

Hasil dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Human Capital Efficiency* (HCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* (EPS). Hasil pengujian ini menjelaskan bahwa efisiensi modal manusia akan menurunkan laba saham bersih yang diperoleh. Gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan tidak memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang kemudian akan menghasilkan deviden perusahaan yang dapat menarik investor untuk menanam saham pada perusahaan tersebut.

4.5.5 Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Hipotesis kelima yaitu ”*Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)”. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,274 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga tidak dapat membuktikan bahwa SCE mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa SCE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Dari hasil tersebut pula dapat disimpulkan pula bahwa efisiensi modal struktural belum mampu meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal tersebut terjadi kemungkinan disebabkan karena jumlah SC yang dibutuhkan oleh perusahaan belum mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan yang optimal, tanpa diiringi oleh pengelolaan *Structural Capital* yang baik seperti pengelolaan sistem, prosedur, dan database akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan nilai tambah (*value added*). Perusahaan belum mampu menciptakan budaya untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerja. Organisasi yang memiliki struktur yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung karyawan untuk mencoba hal-hal baru, untuk belajar dan praktek mereka (Bontis et al, 2000).

Ketidaksesuaian antara hipotesis yang diajukan dan hasil dari pengujian diduga karena SCE bukan merupakan indikator yang baik dalam menjelaskan *Structural Capital* (SC) perusahaan. Cara pengukuran dengan menggunakan *Value added* (VA) dikurangi dengan *Human Capital* diindikasikan tidak mampu menangkap bentuk keseluruhan dari *Structural Capital* (SC).

4.5.6 Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Earning per Share* (EPS).

Hipotesis keenam menyatakan bahwa ”*Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS)”. Menurut hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan 0,635 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 sehingga penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa SCE mempunyai pengaruh positif terhadap EPS.

Dari pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa SCE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap EPS. Hal ini memperlihatkan bahwa SCE belum dapat meningkatkan laba saham bersih perusahaan.

Structural Capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja *intellectual* yang optimal, dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola dan mengembangkan kinerja perusahaannya.

4.5.7 Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Hipotesis ketujuh adalah ”*Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)”. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan CEE sebesar 0,076 yang lebih

besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa CEE berpengaruh terhadap ROA.

Hasil pengujian mendapatkan bahwa CEE tidak memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menjelaskan bahwa pemanfaatan efisiensi modal yang digunakan tidak dapat meningkatkan ROA. Hal ini menjelaskan bahwa *structural capital* merupakan nilai aset yang tidak berkontribusi terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Ini berarti perusahaan belum memiliki kinerja perusahaan yang baik.

4.5.8 Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Earning per Share* (EPS).

Hipotesis kedelapan adalah "*Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS). Berdasarkan hasil pengujian statistik memperoleh tingkat signifikan sebesar 0,29 yang berarti bahwa lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga hipotesis ini tidak membuktikan bahwa CEE berpengaruh positif terhadap EPS.

Hasil penelitian Kuryanto (2008) menunjukkan bahwa CEE tidak memiliki pengaruh positif terhadap EPS.

Berdasarkan uraian mengenai interpretasi hasil yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diringkas hasil pengujian hipotesis seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4. 17
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Kesimpulan
1.	Pengaruh <i>Value Added of Intellectual Capital</i> (VAIC™) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).	Tidak diterima
2.	Pengaruh <i>Value Added of Intellectual Capital</i> (VAIC™) terhadap <i>Earning per Share</i> (EPS).	Diterima
3.	Pengaruh <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).	Diterima
4.	Pengaruh <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) terhadap <i>Earning per Share</i> (EPS).	Diterima
5.	Pengaruh <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).	Tidak diterima
6.	Pengaruh <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) terhadap <i>Earning per Share</i> (EPS).	Tidak diterima

7.	Pengaruh <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).	Tidak diterima
8.	Pengaruh <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE) terhadap <i>Earning per Share</i> (EPS).	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan perbankan pada 27 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

- a. Berdasarkan hasil pengujian analisis berganda dengan SPSS diketahui bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return on Asset* (ROA), sedangkan *Value Added of Intellectual Capital* (VAICTM), *Structural Capital Efficiency*, dan *Capital Employed Efficiency* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).
- b. Hasil pengujian analisis berganda menunjukkan bahwa secara statistik *Value Added of Intellectual Capital* (VAICTM), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap *Earning per Share* (EPS), sedangkan *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak berpengaruh terhadap *Earning per Share* (EPS).

5.2 Keterbatasan

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain :

- a. Bukti yang tersaji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 2 ukuran kinerja keuangan yang digunakan, hanya EPS yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran kinerja ROA kurang tepat untuk digunakan sebagai proksi atas kinerja keuangan yang dalam hal ini berposisi sebagai variabel

dependen, dimana variabel independen-nya adalah *Intellectual Capital*. Oleh sebab itu, maka perlu dicari ukuran kinerja lain yang lebih sesuai.

- b. Jumlah sampel yang relatif kecil yang hanya mengambil sampel selama tiga tahun yaitu tahun 2008-2010 dan hanya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), memungkinkan adanya pengaruh terhadap hasil penelitian sehingga menjadi kurang kuat. Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas 27 bank saja, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.

5.3 Saran

Saran yang didasarkan pada beberapa keterbatasan sebagaimana yang telah disampaikan diatas adalah :

- a. Menambah variabel kinerja keuangan perusahaan lain seperti *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Ukuran kinerja keuangan tersebut dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi usahanya yang murni dan laba bersih ditinjau dari pendapatan operasinya (Mulyono, 1999), sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan secara keseluruhan.
- b. Menggunakan sampel yang lebih besar dengan mengambil sampel lebih dari tiga tahun dan dapat meneliti pada sampel seluruh perbankan di Indonesia sehingga dapat dievaluasi kinerja *intellectual capital* secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.D. dan A. Sabeni. 2005. "*Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance*". Proceeding SNA VII. Solo. pp. 694-707

Bontis, N. 1998a. "Intellectual Capital Questionnaire". Available online at : www.bontis.com. (accessed November 2006)

Bontis, N. 1998b. "Intellectual Capital : an exploratory study that develops measures and models". *Management Decision*. Vol 36 No. 2. P. 63

Bontis et al. 2000. "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries". *Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 85-100

Bontis, and J. Fitz-en. 2002. "Intellectual Capital ROI : a causal map of human capital antecedents and consequents". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 3 No. 3. Pp. 223-247

Chen et al. 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 NO. 2. pp. 159-176.

Edvinsson, L. and M. Malone. 1997. "Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower". HarperCollins, New York, NY.

Firer, S., and S.M. Williams. 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.

Guthrie, J., and L.D. Parker. 1989. "Corporate social reporting: a rebuttal of legitimacy theory". *Accounting and Business Research*. Vol. 19 No. 76. pp.

343-52.

Guthrie, J. 2001. *"The Management, Measurement and The Reporting Intellectual Capital."* *Journal of Intellectual Capital*. Vol 2, No. 1, 27-41

Ghozali, Imam. 2005. *"Analisis Multivariate dengan Program SPSS"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ghozali, Imam. 2006. *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali. 2009. *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta.

Imaningati. 2007. *"Pengaruh Intellectual Capital pada Nilai Pasar Perusahaan dan Kinerja Perusahaan"*. Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Kuryanto, Benny. 2008. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang (Tidak Dipublikasikan).

Pulic, A. 1998. *"Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy"*. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.

Pulic. 1999. "Basic information on VAIC™". available online at: www.vaicon.net. (accessed November 2006).

Pulic. 2000. "VAIC™ – an accounting tool for IC management". Available online at: www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm (accessed November 2006).

Pulic, and Kolakovic, M. 2003. "Value creation efficiency in the new economy". available online at: www.vaic-on.net. (accessed November 2006).

Purnomosidhi, Bambang. Januari 2006. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 9, No. 1, Hal. 1-20.

Sullivan Jr., P.H. and P.H. Sullivan Sr. 2000. "Valuing intangible companies, an intellectual capital approach". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 4. pp. 328-340.

Sveiby, K.E. 2001. "Method for measuring intangible assets". available online at: www.sveiby.com/articles (accessed December 2006).

Tan et al. 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.

Ulum et al. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. SNA XI Pontianak.

Ulum, Ihyaul. 2008. *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, No. 2, November, halaman 77-84.

Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahyono, Teguh. 2006. "36 Jam Belajar Komputer". Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, Gramedia

Williams, M. 2001. "Is intellectual capital performance and disclosure practices related?". *Journal of Intellectual Capital*, 2(3): 192-203.

<http://www.investopedia.com/terms/e/eps.asp>

http://en.wikipedia.org/wiki/Intellectual_capital

<http://www.investopedia.com/terms/r/returnonassets.asp>

http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_bank_di_Indonesia

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Data Sampel

NO	NAMA BANK	KODE	JENIS BANK
----	-----------	------	------------

1	PT Bank Agroniaga Tbk	AGRO	Bank Swasta Nasional Devisa
2	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	INCP	Bank Swasta Nasional Devisa
3	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP	Bank Swasta Nasional Devisa
4	PT Bank Bumi Artha Tbk	BNBA	Bank Swasta Nasional Devisa
5	PT Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	Bank Swasta Nasional Devisa
6	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	Bank Swasta Nasional Devisa
7	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	Bank Swasta Nasional Devisa
8	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	Bank Swasta Nasional Devisa
9	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	BAEK	Bank Swasta Nasional Devisa
10	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	SDRA	Bank Swasta Nasional Devisa
11	PT Bank ICB Bumiputera Tbk	BABP	Bank Swasta Nasional Devisa
12	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII	Bank Swasta Nasional Devisa
13	PT Bank Mandiri Tbk	BMRI	Bank Pemerintah
14	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	Bank Swasta Nasional Devisa
15	PT Bank Mega Tbk	MEGA	Bank Swasta Nasional Devisa
16	PT Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	Bank Pemerintah
17	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	Bank Swasta Nasional Devisa
18	PT Bank OCB NISP Tbk	NISP	Bank Swasta Nasional Devisa
19	PT Bank PAN Indonesia Tbk	PNBN	Bank Swasta Nasional Devisa
20	PT Bank Permata Tbk	BNLI	Bank Swasta Nasional Devisa
21	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS	Bank Swasta Nasional Nondevisa
22	PT Bank QNB Kesawan Tbk	BKSW	Bank Swasta Nasional Devisa
23	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI	Bank Pemerintah
24	PT Bank Swadesi Tbk	BSWD	Bank Swasta Nasional Devisa
25	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	Bank Swasta Nasional Nondevisa
26	PT Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	Bank Swasta Nasional Nondevisa
27	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	MCOR	Bank Campuran